



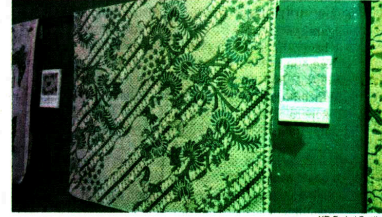
# Karena Ada Motif Larangan, Lahir Batik Sudagaran



Kain Batik Sudagaran yang diperagakan dalam Hari Batik Nasional 2023.

2/8/2019).

"Parang, bentuknya sangat sederhana. Namun motif Parang yang diciptakan Panembangan Senopati ketika bertapa, memiliki makna atau filosofi yang mendalam: kebijaksanaan dan mulia," ungkap pencinta batik Nunik Sutiharsono, suatu ketika. Motif Parang Rusak merupakan motif pertama yang dicanangkan sebagai larangan oleh Sri Sultan HB I tahun 1785.



Batik Sudagaran motif Lereng Serling Klithik Gapit Cacah Gori.

Motif larangan bukan hanya terdapat di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, namun juga di Kraton Surakarta Hadiningrat. "Secara pribadi saya melihat, larangan ini bukan berarti Kraton mendaku. Namun justru memberikan pancingan pada masyarakat untuk lebih kreatif menciptakan motif batik," ujar Kabid Pengkajian Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekeloa Jagad Yogyakarta Drs Suhartanto dalam Peringatan Hari Batik 2023 di Pendapa Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Pancingan motif batik di masa silam pun berkreasi. Ada yang mengambil motif-motif klasik khas Kraton bahkan sebagian kecil motif larangan yang kemudian disebut Suhartanto dipadu dengan kreativitas pribadi, jadilah yang disebut Batik Sudagaran. "Ini batik yang dibuat para pudagar zaman dulu. Dan hanya ada di Yogya dan Surakarta," ujar Suhartanto.

Karena ada motif larangan, lahir Batik Sudagaran. Batik yang berkembang sekitar tahun 1850-an. Batik bermotif cantik. Yang semula hanya membuat selebar agar dapat diperjualbelikan lebih luas, tidak sebatas keluarga Kraton. Namun kesadaran akan potensi kian melek. Hingga kemudian mendirikan Koperasi Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera (PPBBP) tahun 1939.

Motif larangan bukan menegaskan 'kelas'. Masyarakat lebih melihat inilah ajaran jatakrama, kesopanan dan penghormatan -- khususnya di Jawa -- kepada Sang Raja, pemimpin yang linuwih yang berfikir tentang kesejahteraan rakyatnya.

Pemimpin mengena. Para pencipta motif rakyatnya, yang dihormati dan disyuiti rakyatnya. Sang Raja adalah pemimpin yang ambeg parama arta, yang memberi prioritas orang lain yang sedang bahagia, sedang susah dan lainnya, agar tidak menyamai busana yang dikenakan yang empunya kisah.

Batik bukan hanya sarat nilai tradisi dan menjadi ungkapan simbol. Namun batik memiliki ciri khas dan termasuk local genius masyarakat Indonesia yang membuatnya menjadi sebuah karya adiluhung. Seperti disebut seniman lukis batik Amri Yahya dalam Batik dan Seni Lukis Batik (2004:43) ciri ini terletak pada corak, motif dan pola yang ditorehkan dalam selebar mori putih. (Fadmi Sustiwi)

**SELEMBAR** kain mori yang semula berwarna putih itu telah berubah. Torehan malam panas usai dipola, telah menjalani serangkaian proses. Cukup panjang dan rumit proses yang harus dilalui perjalanan selebar kain mori, untuk menjadi selebar kain bernama batik. Tidak semudah membalikkan tangan. Perjalanan dimulai dari setapak.

Ada yang bernama kesabaran, ketelatenan, ketelitian serta rasa cinta mendalam terhadap apa yang dilakukan. Zaman dulu, membuat dilakukan perempuan, karena lelaki harus mencari nafkah keluar rumah. Membuat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan busana keluarga tercinta. Tidak pelak, di masa silam secara tradisional seorang perempuan yang hendak membuat akan bersuci dan melakukan 'laku tirakat', termasuk juga dengan puasa.

Laku dilakukan sembari menorehkan malam panas dari canthing, diselingi tembang-tembang yang berisi petatah-petitih, nasihat yang dilantunkan para perempuan. Mulai ngetel (ngomplong) atau ngoyor, ngengreng, nembok, medhel, ngloro, atau ngebyok dan mriboni atau menyoga.

Lewat perjalanan panjang tersebut, selebar batik itu tidak lagi sekadarnya. Pelbagai gambar yang tertera di atasnya telah memberi makna sekaligus nilai yang berbeda. Bahkan sangat mungkin dikenakan berbeda baik sosok yang mengenakan, peristiwa, waktu atau tempatnya. Di dalam batik klasik terdapat beberapa motif yang hanya boleh dikenakan Sri Sultan Hamengku Buwono di dalam Kraton Ngayogyakarta. Motif Parang misalnya.

Bahkan besar kecilnya Parang menyimbolkan status sosial pemakainya di lingkungan Kraton. Penggunaannya secara

khusus tertuang dalam Rijsksblad van Djokjakarta 1927 tentang Pranata Dalem Bab Jenenge Penganggo Keprabon ing Kraton Nagari Djokjakarta.

Disebutkan, (1) Parang Rusak dengan ukuran lebih dari 10 cm hingga tak terbatas, hanya boleh dikenakan raja dan putra mahkota. (2) Parang Barong ukuran 10-12 cm dipakai putra mahkota, permaisuri, kanjeng panembahan dan istri, kangjeng gusti pangeran adipati dan istri, putra sulung Sultan, istri putra Sultan dari permaisuri dan patih. (3) Parang Gendreh ukuran 8 cm dipakai istri Sultan (ampeyan dalem), istri putra mahkota, putra-putri putra mahkota, pangeran sentana dan para pangeran serta istri utama. (4) Parang Klithik ukuran 4 cm ke bawah dipakai putri ampeyan dalem, garwa ampeyan, selir putra mahkota, cucu, cicit, buyut dan seterusnya. (fitinile,



Pelbagai jenis motif Parang koleksi Nunik Sutiharsono.



Pembatik Imogiri terus berkarya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005